

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JURANG KEMISKINAN
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi*



Oleh :

Myveela Rustam
BP/NIM : (2007/88853)

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JURANG KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Myveela Rustam
BP/NIM : 2007/88853
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 27 Juli 2012

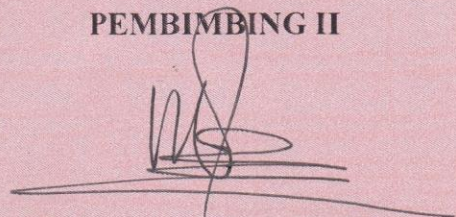
Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr.H. Syamsul Amar B, MS
NIP. 19571021 196603 1 001

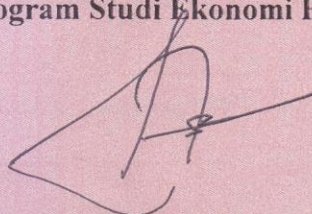
PEMBIMBING II



Muhammad Irfan, SE, M.SI
NIP. 19770409 200312 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S
NIP. 19591129198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

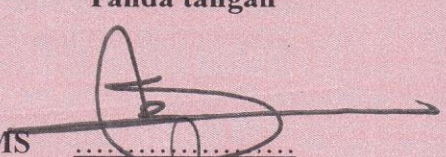
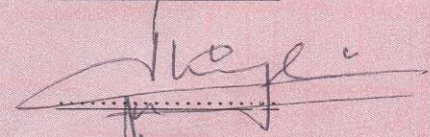
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JURANG
KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nama : Myveela Rustam
BP / NIM : 2007 / 88853
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 27 Juli 2012

Tim Penguji

Nomor	Jabatan	Nama	Tanda tangan
1.	Ketua	Prof. Dr. H. Syamsul Amar, B.MS	
2.	Sekretaris	Muhammad Irfan, SE, M.SI	
3.	Anggota	Dra. Hj. Mirna Tanjung MS	
4.	Anggota	Doni Satria, SE, M.SE	

ABSTRAK

Myveela Rustam, 2007-88853: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jurang Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pesisir Selatan, Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr H. Syamsul Amar B, MS. dan Bapak Muhammad Irfan SE, MSi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kepala keluarga, pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pengaruh letak geografis, pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga serta jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang diteliti adalah semua kepala rumah tangga sejumlah 89 kepala keluarga. Jenis data adalah sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data Susenas selama satu bulan terakhir tahun 2009 yang diperoleh dari BPS Sumatera Barat. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif yang terdiri atas Regresi Berganda, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, Autokorelasi, uji t, uji f.

Hasil penelitian ini ditemukan (1) pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan, (2) jumlah tanggungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan Sig, (3) letak geografis berpengaruh signifikan dan positif terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan, (4) jenis pekerjaan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan, (5) jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. (6) Pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, letak geografis rumah tangga, jenis pekerjaan, jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka disarankan kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan memberikan pendidikan formal dan non formal kepada masyarakat agar dengan pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan dan tidak berada pada jurang kemiskinan, Dinas BKKBN diharapkan memberikan penyuluhan dalam rangka membatasi jumlah kelahiran dan pentingnya program KB, pemerintah juga diharapkan memberikan penyuluhan/keterampilan dibidang pertanian kepada masyarakat miskin dan lebih memperhatikan lagi keberadaan/lokasi geografis masyarakat miskin agar setiap penyuluhan yang diberikan tepat sasaran, Dinas Pemberdayaan Perempuan diharapkan lebih meningkatkan lagi peran perempuan dalam perekonomian dengan memberikan pelatihan kerja dan akhirnya bisa keluar dari jurang kemiskinan

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jurang Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pesisir Selatan”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar, B,MS selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Irfan, SE, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung MS dan Bapak Doni Satria SE, M.SE selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku sekretaris program studi ekonomi pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta Kakak, Adik Keluarga besarku dan Beeboo yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAN DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	13
1. Pengertian Kemiskinan.....	13
2. Ukuran Kemiskinan.....	15
3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	19
4. Jurang Kemiskinan	29
5. Penelitian Sejenis	31
B. Kerangka Konseptual	34
C. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	38

D.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
E.	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	39
F.	Tekhnik Analisis Data	41
	1. Analisis Deskriptif	41
	2. Analisis Induktif	41
	a) Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik)	41
	1) Uji Multikolinearitas	41
	2) Uji Autokorelasi	43
	3) Uji Heterokedastisitas	44
	b) Uji Rergresi Linear Berganda	45
	c) Koefisien Determinasi (R^2).....	47
	d) Pengujian Hipotesis.....	47
	1) Uji t	47
	2) Uji F	48

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Temuan Penelitian.....	51
	1) Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	51
	2) Gambaran Umum Kemiskinan dan Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
	3) Analisis Induktif	66
B.	Pembahasan.....	81

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan.....	93
B.	Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2010	3
2. Tabel Penduduk Miskin Sumatera Barat 2001-2009	5
3. Tabel jumlah rumah tangga dan jumlah rumah tangga miskin Kabupaten Pesisir Selatan	6
4. Tabel indikator pendidikan kabupaten pesisir selatan.....	9
5. Tabel Determinan Kemiskinan	23
6. Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk PerKecamatan Kabupaten Pesisir Selatan.....	52
7. Tabel Jumlah Anggota Rumah Tangga, Penduduk, Sex Ratio dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga	53
8. PDRB Kabupaten Pesisir Selatan Atass Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009	55
9. Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Pesisir Selatan	55
10. Jumlah Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan	56
11. Tabel jumlah rumah tangga dan jumlah rumah tangga miskin Kabupaten Pesisir Selatan	58
12. Jumlah Keluarga Berdasarkan Tahapan KS	59
13. Distribusi tingkat pendidikan rumah tangga miskin di Kabuupaten Pesisir Selatan	61
14. Distribusi jumlah tanggungan keluarga miskin di Kabuupaten Pesisir Selatan.....	63

15. Distribusi letak geografis rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan.....	64
16. Distribusi jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan	64
17. Distribusi jenis kelamin kepala rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan	66
18. Hasil estimasi uji multikolinearitas.....	67
19. Hasil estimasi uji heterokedastisitas.....	69
20. Hasil penyembuhan heterokedastisitas	70
21. Hasil uji autokorelasi.....	72
22. Hasil estimasi regresi linear berganda	73

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia (2003-	
2008.....	3
2. Kerangka Konseptual	34
3. Struktur Kependudukan Kabupaten Pesisir Selatan.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Multikolinearitas.....	99
2. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	102
3. Hasil Uji penyembuhan Heterokedastisitas	103
4. Hasil Uji Autokorelasi.....	104
5. Tabel Distribusi t	105
6. Tabel Distribusi F	108
7. Tabel Chi-Squared	110
8. Izin Penelitian Lapangan.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses yang terus-menerus dilaksanakan melalui suatu proses perencanaan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat pada berbagai aspek. Dahulu fokus pembangunan hanya diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan GNP yang akan menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai peluang ekonomi lain dan akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang diperlukan demi terciptanya distribusi hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial yang lebih merata.

Sedangkan pandangan ekonomi terbaru mengatakan bahwa tidak hanya GNP saja yang dianggap sebagai indikator tunggal atas terciptanya kemakmuran tapi juga mulai mempertimbangkan mengubah strategi untuk mengatasi secara langsung berbagai masalah seperti kemiskinan absolut, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran yang terus melonjak. (Todaro 2004 :19).

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan paling tidak harus dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan

permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008).

Dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia yang selama ini berlangsung terdapat indikasi bahwa pembangunan telah memperlihatkan adanya suatu orientasi kedaerah perkotaan (urban bias), akibatnya keadaan ini menimbulkan semakin meningkatnya masyarakat miskin dipedesaan. Masalah kemiskinan yang membelenggu masyarakat bukanlah masalah yang baru. Persoalan kemiskinan masih ditempatkan sebagai persoalan pembangunan nasional. Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan bertambahnya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Selain itu pada tahun 2000 Indonesia yang termasuk salah satu negara PBB ikut menandatangani deklarasi milenium yang bertujuan mencapai delapan sasaran milenium pembangunan (*Millenium Development Goals-MDGs*) dimana salah satu sasarannya adalah pengentasan kemiskinan. Perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

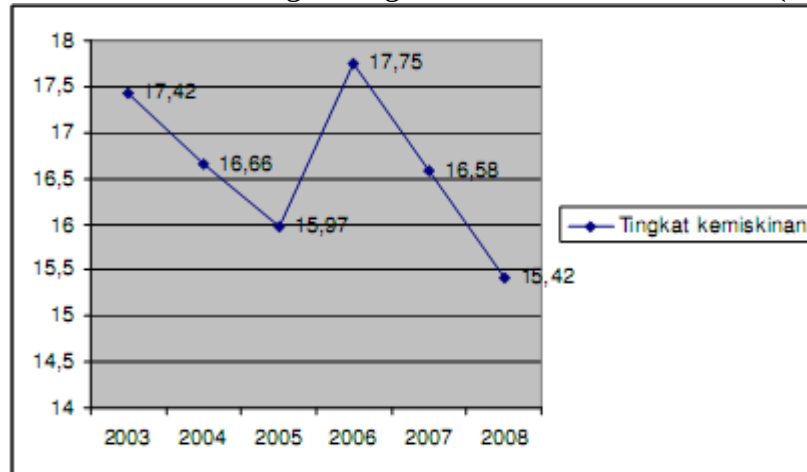
Tabel 1. Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia

Tahun	Jumlah penduduk miskin (juta)			Persentase penduduk miskin (%)		
	Kota	Desa	Kota+ Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
2004	11,40	24,80	36,20	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,73	17,35	14,15
2010	11,0	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33

Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011

Berdasarkan data di atas dapat dilihat tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung mengalami fluktuatif. Bila dilihat dari keseluruhan tingkat kemiskinan yang paling besar terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 39,30 juta jiwa atau sebesar 17,75 %. Berdasarkan Jurnal Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia yang dikeluarkan *World Bank* pada tahun 2007 hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak dan kenaikan harga beras karena dampak adanya larangan impor beras. Larangan impor beras mengakibatkan kelangkaan beras dan harga beras dalam negeri akan naik kemudian akan meningkatkan jumlah penduduk miskin di Indonesia karena 25 persen dari konsumsi penduduk miskin Indonesia adalah beras. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut yang menyajikan perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia (2003-2008)



Sumber: BPS. Statistik Indonesia. 2009

Berdasarkan *Worldfactbook*, BPS, dan *World Bank* (TNP2K 2011), di tingkat dunia penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia termasuk yang tercepat dibandingkan negara lainnya. Tercatat pada rentang tahun 2005 – 2009 Indonesia mampu menurunkan laju rata-rata penurunan jumlah penduduk miskin per tahun sebesar 0,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian negara lain seperti Kamboja, Thailand, Cina, dan Brasil yang hanya berada di kisaran 0,1% per tahun. Bahkan India mencatat hasil minus atau terjadi penambahan penduduk miskin.

Usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan sangat serius dan merupakan salah satu program prioritas. Pemerintah pusat memberikan kewenangan pada setiap daerah untuk melakukan kebijakan sendiri tapi tetap dibawah pengawasan pemerintah pusat untuk meningkatkan potensi masing-masing daerah termasuk dalam usaha pengentasan kemiskinan.

Tabel 2. Persentase Penduduk Miskin Sumatera Barat (2003-2009)

Kab/Kota	Persentase (%) penduduk miskin Terhadap total penduduk						
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Kep.Mentawai	19.39	17.59	19.26	16.87	15.99	22.86	20.54
Pesisir Selatan	13.40	12.44	12.43	14.76	13.21	11.63	10.56
Solok	15.76	14.40	15.28	17.98	17.59	13.43	12.15
Sijunjung	14.88	13.54	13.94	15.96	15.35	11.51	9.80
Tanah Datar	7.70	7.04	6.19	7.61	7.72	7.52	6.93
P. Pariaman	14.39	12.53	14.67	17.45	17.12	14.15	12.41
Agam	13.61	13.40	13.36	13.93	12.59	11.20	9.86
L. Puluh kota	13.31	12.26	13.37	16.19	14.79	11.01	9.98
Pasaman	13.66	13.22	15.63	18.34	17.92	14.44	12.47
Solok Selatan	-	-	15.42	17.65	17.43	13.41	11.66
Dharmasraya	-	-	13.01	14.93	14.42	12.53	11.40
Pasaman Barat	-	-	12.00	14.12	13.76	10.96	9.61
Padang	4.07	4.07	4.41	5.15	4.97	6.40	5.72
Solok	6.23	6.13	4.08	4.86	4.59	7.32	6.76
Sawahlunto	5.73	5.50	5.21	2.86	2.25	1.94	2.42
P. Panjang	4.07	3.71	4.74	4.94	5.19	8.24	7.58
Bukittinggi	3.40	3.32	4.97	5.12	5.23	7.20	6.19
Payakumbuh	7.39	6.10	6.46	7.88	7.77	10.96	10.15
Pariaman	8.63	7.69	8.36	7.86	5.87	5.33	5.48
SumateraBarat	11.24	10.46	10.89	12.51	11.90	10.57	9.45

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2011

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat Sumatera Barat juga berusaha mengurangi tingkat kemiskinan yang masih membelenggu masyarakat dengan terus berkurangnya persentase penduduk miskin. Pemerintah cukup berhasil dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dari tahun ketahun, dari tahun 2005 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 10,89 persen kemudian pada tahun 2009 berhasil turun menjadi 9.45 persen. meskipun masih dalam jumlah yang kecil tapi ini memberikan kontribusi yang cukup dalam pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010 berada pada peringkat ke-20 dari 33 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 9,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa Sumbar telah berhasil

menurunkan angka kemiskinan karena berada di bawah rata-rata nasional. Namun demikian, pemerintah Sumatera Barat harus berupaya lebih giat lagi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah yang masih tergolong miskin di Sumatera Barat namun cenderung mengalami fluktuatif. Tingkat kemiskinan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2009 sebesar 10,56 persen masih diatas rata-rata tingkat kemiskinan Sumatera Barat sebesar 9,45 persen. Pada Tahun 2009 menurut BPS jumlah penduduk miskin terbesar pertama yaitu Kota Padang sebesar dengan jumlah 46.81 ribu jiwa, Padang Pariaman sebanyak 45.15 ribu jiwa dan di ikuti Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 44.26 ribu jiwa.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Rumah Rangka Miskin (KK)
1	Lunang Silaut	8,038	1,825
2	Basa IV Balai	6,211	2,003
3	Pancung Soal	8,396	2,634
4	Linggo Sari Baganti	10,188	2,498
5	Ranah Pesisir	7,674	2,227
6	Lengayang	12,554	3,780
7	Sutera	10,123	2,920
8	Batang Kapas	7,097	2,112
9	IV Jurai	10,538	3,022
10	Bayang	8,854	3,408
11	IV Nagari Bayu	1,798	984
12	Koto IX Tarusan	10,667	3,206
Jumlah		102,138	30,619

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Tahun 2011

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan masih tinggi yaitu paling tinggi terjadi pada Kecamatan Lengayang sebesar 3.780 rumah tangga selanjutnya Kecamatan Bayang sebesar 3.408 rumah tangga, Kecamatan Koto XI Tarusan sebesar 3.206, Kecamatan IV Jurai 3.022 rumah tangga dan paling kecil berada di Kecamatan IV Nagari Bayu yaitu sebesar 984 rumah tangga.

Kemiskinan ini bukanlah fenomena yang berdiri sendiri tetapi disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri yaitu faktor kultural. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia atau bersumber dari lingkungan masyarakat itu sendiri yaitu natural dan stuktural. Namun dalam penelitian ini hanya membahas tentang pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, keadaan georgafis, jenis pekerjaan serta jenis kelamin kepala rumah tangga.

Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan kita tidak hanya harus bicara pada pendapatan yang tinggi saja namun masih banyak hal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan tersebut dan harus dipenuhi dan diperjuangkan salah satunya yakni pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan upaya mengantarkan manusia ke arah kedewasaan, melalui pendidikan masyarakat mendapat kesempatan untuk

membina dan mengatur pola hidupnya. Perluasan kesempatan memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk mengupayakan dan kemajuan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan martabat kehidupan manusia.

Menurut Todaro pendekatan modal manusia (*human capital*) berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Dengan melakukan investasi pendidikan maka akan meningkatkan produktivitas, peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan, pendapatan yang cukup akan mampu mengangkat kehidupan seseorang dari kemiskinan.

Pendidikan kepala keluarga dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi keadaan keuangan keluarga. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang relatif tinggi cenderung mempunyai pekerjaan yang layak dan sebaliknya tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang relatif rendah cenderung memiliki pekerjaan yang rendah pula. Pekerjaan yang menghasilkan pendapatan rendah akan menyebabkan rumah tangga miskin dan sulit keluar dari jurang kemiskinan.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada tahun 2009 rata-rata penduduk untuk lama sekolah di Pesisir Selatan hanya 7,84 tahun yakni rata-rata penduduk pesisir selatan berhenti sekolah pada kelas 2 SMP. Keadaan ini menunjukkan adanya indikasi bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah, bahkan belum mampu mencapai program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan pola pikir orang tua yang

membatasi anak-anaknya untuk menimba ilmu pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi apalagi bagi anak perempuan. Berikut dapat dilihat indikator pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 4. Indikator Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan

Uraian	2008	2009
Angka melek huruf (%)	93,77	97,96
Laki-laki	95,94	98,96
Perempuan	91,77	97,06
Rata-rata lama sekolah (tahun)	7,53	7,84
Angka partisipasi sekolah		
7-12	109,39	116,81
13-15	93,11	98,12
16-18	70,61	80,94

Sumber : Statistik Daerah Kab. Pessel Tahun 2010

Jumlah tanggungan keluarga yang dipikul oleh seorang kepala rumah tangga dalam rumah tangga kemungkinan juga mempengaruhi suatu rumah tangga sulit keluar dari jurang kemiskinan. Sebagian masyarakat ada yang mempercayai banyak anak banyak rejeki, yang secara langsung akan mempengaruhi jumlah keluarga dan akan menjadi tanggungan kepala keluarga dalam suatu rumah tangga selama belum bisa memperoleh penghasilan sendiri.

Selain itu letak dan kondisi geografis suatu daerah juga mempengaruhi kerentanan rumah tangga tersebut berada pada jurang kemiskinan. Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari sebagian besar wilayah perairan laut yaitu lebih kurang 84,312 km² dengan panjang pantai lebih kurang 234 km dan wilayah daratan lebih kurang sebesar 5.794,95 km². Keadaan ini juga turut mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan

penduduk dalam memperoleh pendapatan. Penduduk di Kabupaten Pesisir Selatan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian.

Kepala keluarga bukanlah jabatan normatif yang bisa digunakan untuk melegitimasi penindasan dan pendominasiannya satu pihak kepada pihak lainnya, tapi kepala keluarga merupakan jabatan fungsional. Ia dilekatkan berdasarkan kemampuan dan kebiasaan. Rumah tangga biasanya dikepalai oleh seorang laki-laki. Namun pada kenyataannya tidak hanya laki-laki saja yang menjadi kepala rumah tangga, Perempuan juga ada yang menjadi kepala rumah tangga. Perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga karena beberapa hal seperti bercerai, ditinggal mati suami. Perempuan sebagai kepala rumah tangga berjuang untuk memperoleh kehidupan yang layak tapi tidak sedikit dari mereka yang masih terus berada dalam kemiskinan. Hal ini bisa disebabkan karena berbagai hal misalnya kurangnya tawaran kerja terhadap perempuan, masih adanya praktek diskriminasi terhadap perempuan.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti kasus ini dengan judul **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jurang Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Sejauhmana pengaruh pendidikan kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan ?

2. Sejauhmana pengaruh jumlah tanggungan keluarga rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan ?
3. Sejauhmana pengaruh letak geografis rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan ?
4. Sejauhmana pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan ?
5. Sejauhmana pengaruh jenis kelamin kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.
6. Sejauhmana pengaruh pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan, letak geografis, jenis pekerjaan serta jenis kelamin kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pendidikan kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Pengaruh letak geografis rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.

5. Pengaruh jenis kelamin kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.
6. Pengaruh pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, letak geografis, jenis pekerjaan serta jenis kepala rumah tangga miskin terhadap jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu terutama ilmu ekonomi pembangunan khususnya teori jurang kemiskinan.
3. Bagi pengambil kebijakan khususnya pemerintah dalam mengambil keputusan dalam rangka menanggulangi kemiskinan.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kemiskinan yang ingin meneliti secara lebih dalam masalah lain yang belum terungkap mengenai kemiskinan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan seperti makan, minum, rumah, pekerjaan, pengetahuan, akses terhadap informasi yang bermanfaat untuk mendapatkan sumber daya produktif dan lain sebagainya. (Basri,1995 :193).

Jumlah penduduk miskin adalah banyaknya penduduk yang berada dibawah suatu batas yang disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan nilai dari kebutuhan karena ada dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan non makanan. (BPS Sumbar, 2005 : 80).

Kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan oleh secara alamiah atau tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi, dan dapat pula terjadi secara tidak alamiah. Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, berakibat manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka. (Arsyad, 2004: 237) dalam Rindila Zuska (2010).

Kemiskinan pada hakikatnya merupakan perbedaan pendapatan dan standar kehidupan minimum dan tergantung pada distribusi pendapatan, nilai praktik sosial dan budaya masyarakat dalam periode. (Reksohaprodjo, 1994 : 121).

Standar kemiskinan antara satu daerah dengan daerah lainnya adalah berbeda-beda, standar kemiskinan antara perkotaan dengan pedesaan juga berbeda. Perbedaan standar kemiskinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perbedaan tingkat pendapatan, pola konsumsi maupun ketersediaan akan barang dan jasa, tinggi rendahnya penapatan akan mempengaruhi ada atau tidaknya ketersediaan barang dan jasa.

Menurut Prayitno (1986) (dalam Yunita, 2007 :15) bahwa miskin adalah orang-orangnya, penduduk atau manusianya. Ada empat tanda-tanda kemiskinan yaitu :

- a. Mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan faktor produksi yang dimiliki pada umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.

- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar (SD). Waktu mereka pada umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tidak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orangtuanya mencari tambahan penghasilan.
- d. Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai tanah, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.

Jadi kemiskinan dapat di artikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan makana maupun non makanan yang mana tanda-tanda kemiskinan tersebut adalah penduduk pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, pendapatan yang diperoleh rendah, dan tingkat pendidikan pada umumya rendah. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan standar kehidupan minimum dan tergantung pada distribusi pendapatan nilai politik, sosial dan budaya masyarakat.

2. Ukuran Kemiskinan

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak.

Bila tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Ini berarti

diperlukan suatu tingkat pendapatan minimum sehingga memungkinkan orang atau keluarga tersebut memperoleh kebutuhan dasarnya, dengan kata lain kemiskinan dapat di ukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga tersebut dengan tingkat pendapatan orang atau keluarga tersebut dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum sehingga dengan demikian tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau biasa disebut sebagai garis kemiskinan.

Konsep ini dikenal sebagai kemiskinan mutlak sebaliknya, apabila kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan kebudayaan sekitarnya dari pada lingkungan orang atau keluarga yang bersangkutan, konsep ini dikenal sebagai kemiskinan relatif. (Esmara, 1986:787).

Menurut Arsyad (1999 : 238) kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Ukuran kemiskinan yang umumnya digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

a. Kemiskinan Absolut

Menurut Todaro (dalam Arsyad, 2004 : 239) kemiskinan absolut yaitu mengukur kemiskinan dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan yang dibutuhkan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan.

b. Kemiskinan Relatif

Menurut Milier (dalam Arsyad, 2004: 239) walaupun pendapatan sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Hal ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya daripada lingkungan yang bersangkutan.

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan di dalam mengukur tingkat kemiskinan, yaitu (Esmara, 1986 : 33)

- 1) Ukuran jumlah orang (head – count measure), yaitu memperkirakan jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan.
- 2) Kesenjangan kemiskinan (poverty gap), yaitu memperkirakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin.

Ukuran kemiskinan yang paling sederhana dalam menentukan tingkat kemiskinan dan paling sering digunakan adalah ukuran jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan jumlah orang atau keluarga yang tingkat pendapatannya belum dapat mencapai tingkat kebutuhan minimum. Disamping perkiraan mutlak, ukuran ini juga bisa dinyatakan secara relatif. Ini berarti ukuran tersebut memperlihatkan persentase jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan.

Ukuran jumlah didalam menentukan tingkat kemiskinan diperoleh dari persamaan:

$$K = \frac{Q}{N} \times 100$$

Dimana :

K=Tingkat Kemiskinan

Q=Jumlah Penduduk Miskin Atau Berada Dibawah Garis Kemiskinan

N=Jumlah Penduduk

Menurut Sayogyo (Lincoln 2004:240), tingkat kemiskinan dapat ditentukan berdasarkan pada jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan. Daerah pedesaan rumah tangga dengan pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun digolongkan sebagai keluarga miskin. Bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun digolongkan Miskin sekali. Sedangkan bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun, maka tergolong keluarga paling miskin. Daerah perkotaan, bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun tergolong keluarga miskin. Bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun tergolong miskin sekali. Keluarga paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengukur kemiskinan berdasarkan kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra

KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS 1). Kriteria Keluarga Pra-KS yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke Puskesmas bila sakit. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telor/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 m² per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

3. Faktor – faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan bukanlah suatu hal yang dikehendaki, akan tetapi diakibatkan oleh berbagai faktor – faktor tertentu yang menyebabkan seseorang terjebak kedalam kemiskinan, baik itu akibat faktor alamiah maupun akibat ulah manusia itu sendiri.

Kemiskinan yang menimpa sekelompok masyarakat berhubungan dengan status sosial ekonominya dan potensi wilayah. Faktor sosial ekonomi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan cenderung melekat pada dirinya seperti tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, teknologi dan rendahnya aksesibilitas terhadap kelembagaan yang

ada. Kedua faktor tersebut menentukan aksesibilitas masyarakat miskin dalam memanfaatkan peluang-peluang ekonomi dalam menunjang kehidupannya.

Todaro (1985:93) memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan aspek non ekonomi. Tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah (a) rendahnya taraf hidup; (b) rendahnya rasa percaya diri dan; (c) terbatasnya kebebasan. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan secara timbal balik. Rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja, rendahnya produktivitas tenaga kerja disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja, tingginya angka pengangguran, dan rendahnya investasi perkapita. Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan tenaga kerja dan rendahnya investasi perkapita dan tingginya tingkat pertumbuhan tenaga kerja disebabkan oleh penurunan tingkat kematian dan rendahnya investasi perkapita disebabkan oleh tingginya ketergantungan terhadap teknologi asing yang hemat tenaga kerja. Selanjutnya rendahnya tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, kesempatan pendidikan, pertumbuhan tenaga kerja dan investasi perkapita.

Menurut Paul Spicker (2002, *Poverty and the Welfare State : Dispelling the Myths*, A Catalyst Working Paper, London: Catalyst.) penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat mazhab:

- a. *Individual explanation*, diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.
- b. *Familial explanation*, akibat faktor keturunan, dimana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
- c. *Subcultural explanation*, akibat karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
- d. *Structural explanations*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak. (HTML. Document adi satria)

Sharp, et,al (1996) dalam Kuncoro (2006 : 120) mengatakan bahwa kemiskinan bila di identifikasikan berdasarkan sudut pandang ekonomi adalah :

“pertama; secara mikro, kemiskinan muncul karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan kontribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah dan kualitas rendah. Kedua; kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia yang rendah, berarti produktivitasnya rendah yang pada gilirannya upah akan ikut rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung karena deskriminasi. Ketiga; kemiskinan muncul akibat perbedaan akses modal.”

Kartasasmita (1996) dalam Yenny (2006:16) mengemukakan empat faktor yang menjadi penyebab kemiskinan yaitu rendahnya taraf pendidikan, rendahnya taraf kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, serta kondisi keterisoliran. Asnawi (1994) dalam Yenny (2006:17) juga

menyatakan suatu keluarga menjadi miskin disebabkan oleh tiga faktor yaitu pertama faktor sumber daya manusia yang ditentukan oleh tingkat pendidikan; depedensi ratio; nilai sikap; keterampilan pekerjaan dan kesemuanya itu tergantung kepada sosial budaya masyarakat itu sendiri, kedua faktor sumber daya alam, dan faktor teknologi.

Elfindri (2001) menjelaskan bahwa semakin besar jumlah saudara (anggota rumah tangga) maka akan semakin besar pula anak untuk berhenti sekolah terutama perempuan. Pada kondisi rumah tangga yang berpendapatan rendah, maka jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk investasi anak berupa pendidikan relatif rendah. Rendahnya taraf pendidikan yang ditempuh akan berdampak terhadap rendahnya daya saing dan kesempatan memperoleh kehidupan yang lebih layak akan semakin kecil.

Dalam jurnal Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007 yang diteliti *World Bank* menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penentu kemiskinan adalah pendidikan, pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan dan infrastruktur dasar serta lokasi geografis. Faktor ini memiliki korelasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

Haughton dan Khander dalam *Poverty + Inequality* (2009:153) menjelaskan determinan kemiskinan yaitu:

Karakteristik regional	✓ Keterasingan atau terpencil, termasuk kurangnya infrastruktur dan minimnya akses akan barang dan jasa.
Karakteristik umum	✓ Infrastruktur seperti fasilitas air bersih, akses terhadap jalan. ✓ Distribusi lahan. ✓ Akses barang-barang publik dan jasa (contoh jarak dari sekolah, klinik). ✓ Struktur sosial dan modal sosial.
Karakteristik rumah tangga	✓ Ukuran rumah tangga. ✓ Beban ketergantungan. ✓ Jenis kelamin kepala rumah tangga, atau rata-rata umur kepala rumah tangga. ✓ Kepemilikan aset (termasuk tanah, peralatan, dan alat produksi lain, rumah dan perlengkapan). ✓ Pekerjaan dan pendapatan (orang dewasa yang bekerja; jenis pekerjaan-upah)
Karakteristik individu	✓ Umur. ✓ Pendidikan. ✓ Status pekerjaan. ✓ Status kesehatan. ✓ etnik

Sumber: *handbook on poverty + inequality tahun 2009*

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan diatas, peneliti membatasi penelitian ini hanya berdasarkan faktor tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, letak geografis, jenis pekerjaan kepala rumah tangga serta jenis kelamin kepala rumah tangga.

a. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan UU-SPN (pasal 1 ayat 1) pengertian pendidikan adalah:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadiann, kecerdasan, aklhak mulia

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang diperlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengembangkan potensi diri yang berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Todaro (2004:345) menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan seseorang dengan dengan penghasilannya seumur hidup. Korelasi ini dapat dilihat terutama pada mereka yang menyelesaikan sekolah menengah dan universitas. Pendapatan mereka 300% sampai 800% lebih besar daripada pendapatan para pekerja yang hanya berpendidikan sekolah dasar atau lebih dari itu.

Jadi tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pula tingkat penghasilan atau pendapatan seseorang yang mengakibatkan pula perubahan terhadap produktivitas kerja. Peningkatan pendapatan secara keseluruhan akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan peningkatan taraf kehidupan sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Latar belakang pendidikan seseorang dapat membedakan kualitas hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuannya akan bertambah pula, maka hal ini akan membuat seseorang bernilai lebih dibandingkan dengan orang lain yang berpendidikan rendah. Untuk mengadakan perubahan yang etarah dan terencana untuk suatu perbaikan, dibutuhkan orang-orang yang

mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dan memadai sehingga dapat diandalkan. Berarti untuk melaksanakan pembangunan dibutuhkan orang – orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah akan menghambat terlaksananya pembangunan disegala bidang termasuk kemiskinan.

Secara teoritis menurut Simanjutak P (1998 : 13) :

“Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja akan mempengaruhi tingkat pendayagunaan tenaga kerja dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktivitas. Rendahnya tingkat produktivitas mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan dan sebaliknya tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan mempunyai produktivitas yang tinggi dan akan mendapatkan balas jasa yang tinggi.”

Oleh karena itu pendidikan merupakan langkah yang paling strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga atau rumah tangga merupakan persekutuan terkecil sebagai bagian integral dari suatu masyarakat yang terkait oleh suatu ikatan yang kuat. Terdiri dari kelompok individu yang hidup bersama sebagai unit sosial yang terikat oleh hubungan darah, perjanjian resmi atau hubungan sosial (Arief,1992 : 42).

Menurut Kuznet dalam Todaro (2004 : 316), mengatakan bahwa :

“Penduduk di negara berkembang mudah sekali beranak pinak karena kondisi sosial ekonomi yang ada disekitar mereka, membuat sebahagian besar dari mereka memandang setiap pertambahan anak dari sudut kepentingan sosial, merekapun sebagai jaminan sosial ekonomi dihari tua guna bertahan hidup.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang rendah mendorong keluarga miskin untuk menambah jumlah anak, karena bagi mereka anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja murah dan bisa dijadikan sandaran hidup di hari tua. Padahal semakin besar jumlah anak maka semakin besar pula jumlah tanggungan keluarga miskin, konsumsi akan meningkat dan tingkat tabungan semakin menurun bahkan tidak bisa menabung tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Pada akhirnya akan menyebabkan kemiskinan bertambah parah.

Nawi (1900 : 50) juga berpendapat bahwa besarnya beban ketergantungan dalam arti jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita dan besarnya konsumsi rumah tangga tersebut.

Jadi besarnya jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh pada semua anggota keluarga apabila anggota keluarganya bertambah jumlahnya maka kebutuhan dasar juga akan meningkat sehingga kebutuhan lainnya seperti terabaikan seperti kebutuhan untuk kesehatan dan pendidikan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara teoritis jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan dengan kemiskinan rumah tangga yang akan mempengaruhi kualitas hidup.

c. Letak Geografis

Geografis yang mendasari karena adanya kenyataan bahwa rakyat Indonesia tersebar di berbagai wilayah yang luar biasa luasnya dan

tersebar pada ribuan pulau di seluruh tanah air. Tersebarnya pulau-pulau, masyarakat Indonesia sebagian masih hidup secara kelompok dengan pola hidup yang sederhana dan pandangan tradisional.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan (Elfindri dkk, 2006) dan Kabupaten Agam (Elfindri dkk, 2006) menemukan indikasi bahwa daerah-daerah yang putus sekolah tertinggi berada pada 3 lokasi, yaitu daerah tepian pantai, daerah perkebunan, dan daerah pinggiran hutan.

d. Jenis Pekerjaan

Menurut Jhingan (1994:42) apabila seseorang kurang makan, kesehatan menjadi buruk, karena fisiknya lemah kapasitas kerja rendah, karena kapasitas kerja rendah penghasilan pun rendah dan berarti ia miskin.

Suatu pekerjaan akan disenangi apabila pekerjaan tersebut memang sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga yang bersangkutan akan bangga untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan itu biasanya menantang bagi yang bersangkutan dan menimbulkan motivasi yang kuat baginya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan sebaliknya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pekerjaan dikelompokkan atas pekerjaan formal dan informal. Pekerja informal adalah penduduk yang bekerja dengan status kedudukan pekerjaan usaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, pekerjaan bebas di pertanian, pekekja bebas di non pertanian, pekerjaan tak dibayar.

Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut, karena antara pekerjaan dengan tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang kompleks.

e. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Jenis kelamin manusia pada hakikatnya ada 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut UU Perkawinan RI No. 1/1974 pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. Tapi pada kenyataannya tidak hanya laki-laki saja yang menjadi kepala rumah tangga, di dunia yang masih berkembang termasuk Indonesia perempuan juga ada yang menjadi kepala rumah tangga.

Todaro (2004: 256) menyatakan bahwa mayoritas penduduk miskin di dunia adalah kaum wanita. Banyaknya wanita yang menjadi kepala rumah tangga, rendahnya kesempatan dan kapasitas mereka dalam memperoleh pendapatan sendiri serta terbatasnya kontrol mereka terhadap penghasilan suami merupakan sebab pokok atas fenomena kemiskinan yang dialami perempuan.

Pada umumnya para wanita yang ada didalam rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita mempunyai pendidikan dan pendapatan yang rendah serta fertilitas yang tinggi. Beban berat yang dipikul oleh wanita karena menjadi orang tua tunggal, ukuran keluarga yang semakin besar akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat pembelanjaan pangan dan akan mengurangi tingkat kesejahteraan dan miskin.

4. Jurang Kemiskinan (*Poverty Gap*)

Jurang kemiskinan yaitu kedalaman kemiskinan di suatu wilayah yang merupakan perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dari garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis kemiskinan.

Ukuran kesenjangan kemiskinan (*poverty gap*) merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan perbedaan tingkat pendapatan penduduk miskin dengan jenis kemiskinan ukuran ini dinyatakan secara relatif, yakni perbandingan antara jumlah kesenjangan kemiskinan dengan variabel lain seperti PDB, jumlah pendapatan penduduk miskin, jumlah bantuan luar negeri atau nilai ekspor.

Menurut Reksohaprojo (1994 : 121) bahwa ukuran kemiskinan ada bermacam-macam yaitu: ada yang berdasarkan pendapatan, ada yang didasarkan pada konsumsi dan ada yang didasarkan pada luas perumahan.

Menurut Susenas tahun 2010 *poverty gap* adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan nonmakanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.

Selain itu dalam Todaro (2004:231) dapat dilakukan perhitungan seberapa jauhkah pendapatan kelompok miskin berada dibawah garis kemiskinan. Kekurangan pendapatan total atau jurang kemiskinan total (*total poverty gap* - TPG) yaitu :

$$TPG = \sum_{i=1}^H (Y_p - Y_i)$$

Jika dihitung atas dasar perkapita, kekurangan pendapatan rata-rata, atau jurang kemiskinan rata-ratanya (*average poverty gap* -APG) :

$$APG = TPG/H$$

Sedangkan untuk mengukur kekurangan pendapatan dalam hubungannya dengan garis kemiskinan, sehingga dapat digunakan jurang kemiskinan yang dinormalisasikan (*Normalized poverty gap* – NPG) :

$$NPG = APG/Y_p$$

5. Penelitian Yang Sejenis

Dalam jurnal yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo yang dilakukan oleh M. Nasir, Muh, Saichudin, dan Maulizar tahun 2008 menemukan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Purworejo dengan pengaruh berturut-turut dari yang besar adalah jumlah anggota rumah tangga, konsumsi air bersih, angka ketergantungan, umur, pendidikan, sektor pekerjaan, keluhan kesehatan dan daerah tempat tinggal. Sedangkan variabel jenis kelamin kepala rumah tangga tidak signifikan pada level 5% tapi signifikan pada level 36,17%.

Jurnal perencanaan dan pengembangan wilayah vol 4 no 1, agustus 2008 oleh Dinar Butar-butar yang berjudul Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kaitannya Dengan Kemiskinan di Perdesaan (Studi Kasus di Kabupaten Tapanuli Tengah) dengan variabel penelitian pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan utama kepala

rumah tangga, dan kepemilikan sumberdaya ekonomi memakai analisis regresi logistik menemukan bahwa ke empat variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Saputra (2005) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam menemukan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar ($\text{sig}=0,018$) dengan tingkat pengaruh -0,049, jenis pekerjaan kepala rumah tangga ($\text{sig}=0,023$) dengan tingkat pengaruh 0,280, jumlah tanggungan kepala rumah tangga ($\text{sig}=0,036$) dengan tingkat pengaruh 0,063, budaya kerja ($\text{sig}=0,020$) dengan tingkat pengaruh -0,016, serta tingkat kesehatan ($\text{sig}=-2,611$) dengan tingkat pengaruh -0,155.

Hasil penelitian yang dilakukan Adit Agus Prastyo (2010) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007) menemukan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan tingkat pengangguran.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa disini peneliti mencoba meneliti masyarakat yang benar-benar miskin yang berada dibawah garis kemiskinan dan seberapa jauh mereka terperangkap kedalam jurang kemiskinan.

B. Kerangka Konseptual

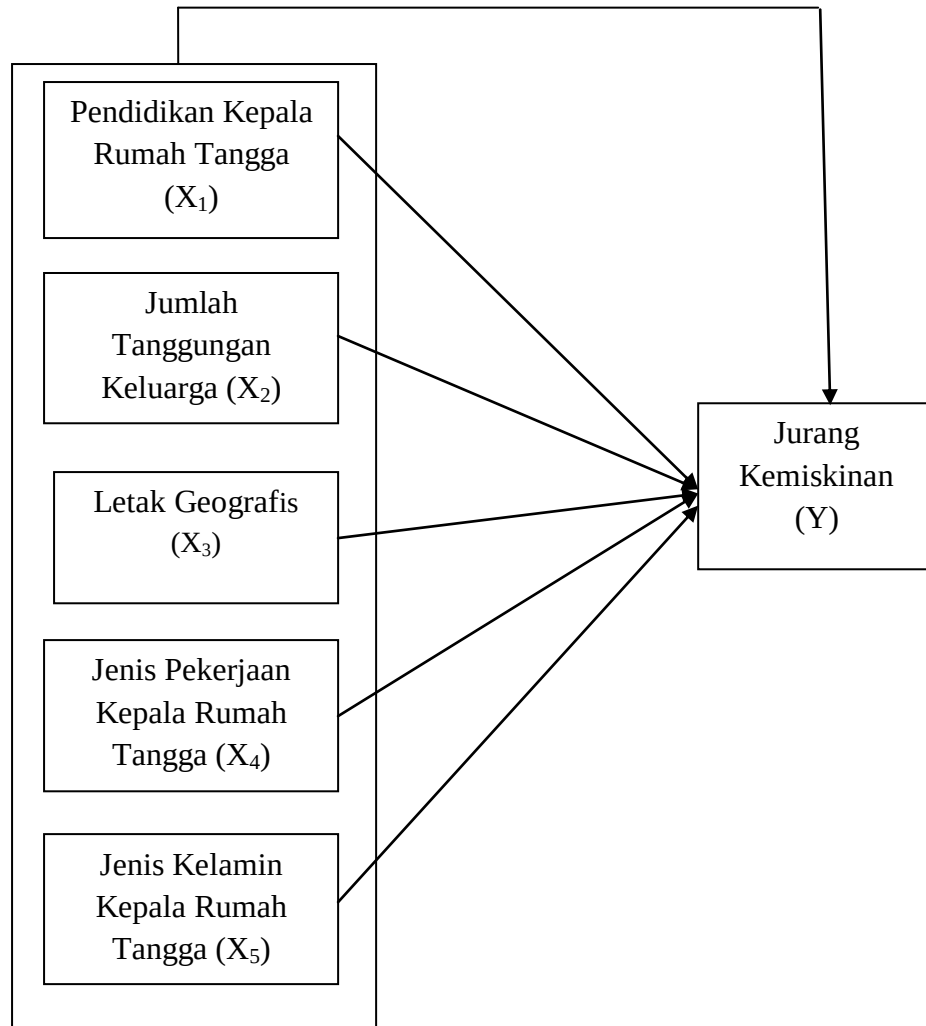
Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Keterkaitan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori diatas.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu kemiskinan dapat ditentukan dengan banyak variabel dan indikator. Secara teori , dalam penelitian ini kemiskinan akan ditentukan oleh beberapa variabel bebas (X), yaitu variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), letak geografis (X_3), jenis pekerjaan kepala rumah tangga (X_4) jenis kelamin kepala rumah tangga (X_5) secara parsial merupakan penentu terjadinya variabel terikat yaitu kemiskinan (Y) dan menggunakan unit keseluruhan variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu bahwa kemiskinan ditentukan oleh pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, lokasi geografis, jenis pekerjaan kepala rumah tangga serta jenis kelamin kepala rumah tangga.

Rendahnya pendidikan menyebabkan penduduk tersebut menjadi terbelakang. dimana pendidikan yang tinggi akan dapat mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka, namun penduduk miskin tidak mempunyai kesempatan untuk itu dan secara teori akan mempengaruhi tingkat pendapatan orang tersebut. Pendidikan yang rendah umumnya merupakan ciri dari masyarakat miskin. Jumlah tanggungan yang harus dipikul oleh seorang

kepala rumah tangga akan ikut mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Memiliki jumlah tanggungan yang banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kebutuhan pangan dan lain-lain yang akan menyebabkan jatuh ke dalam kemiskinan. Kondisi geografis suatu daerah juga turut mempengaruhi keberadaan seseorang dalam kemiskinan misalnya dilihat dari jarak ke pusat kota, daerah pesisir atau non pesisir sehingga juga menentukan jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh seorang kepala rumah tangga untuk memperoleh pendapatan. Kepala rumah tangga tidak hanya dikepalai oleh laki-laki tapi perempuan juga ada menjadi kepala keluarga yang akan mempengaruhi pendapatan karena pada kenyataannya perempuan lebih sulit memperoleh pekerjaan dibanding laki-laki.

Untuk lebih jelasnya kaitan variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jurang Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari masalah yang dirumuskan dan kajian teoritis serta kerangka konseptual maka hipotesis penelitian ini:

- 1) Pendidikan kepala rumah tangga merupakan faktor yang signifikan dan negatif mempengaruhi jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

- 2) Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor signifikan dan positif yang mempengaruhi jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

- 3) Letak geografis merupakan faktor yang signifikan dan positif mempengaruhi jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

- 4) Jenis pekerjaan kepala rumah tangga merupakan faktor yang signifikan dan positif mempengaruhi jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan .

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

- 5) Jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan faktor yang signifikan dan positif mempengaruhi jurang kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan .

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

- 6) Secara bersama-sama pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, letak geografis, jenis pekerjaan serta jenis kelamin kepala rumah tangga mempunyai pengaruh signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien regresi} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel pendidikan kepala rumah tangga miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Koefisien regresinya adalah sebesar -1.90 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2.00 > 1.66$ atau $sig < \alpha$ ($0.04 < 0.05$). Apabila pendidikan menurun 1 satuan maka jurang kemiskinan rumah tangga akan meningkat sebesar 1.90.
2. Secara parsial variabel jumlah tanggungan keluarga rumah tangga miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Koefisien regresinya adalah sebesar 6.96 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $3.09 > 1.66$ atau $sig < \alpha$ ($0.00 < 0.05$). Apabila jumlah tanggungan keluarga meningkat 1 satuan maka jurang kemiskinan rumah tangga akan meningkat sebesar 6.96.
3. Secara parsial variabel letak geografis rumah tangga miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Koefisien regresinya adalah sebesar 1.44 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2.57 > 1.66$ atau $sig < \alpha$ ($0.01 < 0.05$). Apabila letak geografis rumah tangga miskin berada pada wilayah bukan pesisir

meningkat 1 satuan maka jurang kemiskinan rumah tangga akan meningkat sebesar 1.44.

4. Secara parsial variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Koefisien regresinya adalah sebesar 1.71 dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ $1.33 < 1.66$ atau $sig < \alpha$ ($0.026 > 0.05$). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak sehingga jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin tidak memiliki pengaruh terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Secara parsial variabel jenis kelamin kepala rumah tangga miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Koefisien regresinya adalah sebesar 1.71 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $1.71 > 1.66$ atau $sig < \alpha$ ($0.00 < 0.05$). Apabila jenis kelamin rumah tangga miskin perempuan meningkat 1 satuan maka jurang kemiskinan rumah tangga akan meningkat sebesar 1.71.
6. Secara bersama-sama pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, jenis geografis, jenis pekerjaan kepala rumah tangga serta jenis kelamin kepala rumah tangga miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Dari hasil perhitungan analisis regresi linear berganda terlihat bahwa nilai korelasi antara masing-masing variabel adalah Adjusted R-Squared sebesar 0.25. hal ini berarti 25 persen jurang kemiskinan rumah

tangga miskin disebabkan oleh pendidikan kepala rumah tangga miskin, jumlah tanggungan rumah tangga miskin, letak geografis rumah tangga miskin, jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin, jenis kelamin rumah tangga miskin dan sisanya 75 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka penulis mengajukan saran- saran sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan penyebab terjadinya jurang kemiskinan rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk itu penulis menyarankan kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan formal maupun nonformal seperti pelatihan kerja sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka dan akhirnya tidak berada pada jurang kemiskinan.
2. Jumlah tanggungan yang dipikul oleh seorang kepala rumah tangga merupakan penyebab terjadinya jurang kemiskinan rumah tangga miskin di Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis menyarankan agar pemerintah khususnya BKKBN memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk membatasi jumlah kelahiran dan pentingnya program KB yang telah dilakukan oleh pemerintah.
3. Letak geografis rumah tangga miskin merupakan penyebab terjadinya jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis

menyarankan agar pemerintah daerah lebih memperhatikan lagi keberadaan masyarakat miskin yang hidup di wilayah bukan pesisir dengan memberikan keterampilan dibidang pertanian karena pada daerah ini masyarakat yang paling banyak berada pada jurang kemiskinan.

4. Jenis kelamin kepala rumah tangga miskin merupakan penyebab terjadinya jurang kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis menyarankan agar pemerintah daerah khususnya bidang pemberdayaan perempuan untuk memberikan penyuluhan atau pelatihan kerja kepada perempuan agar bisa menjadi penopang perekonomian dalam keluarga sehingga tidak berada pada jurang kemiskinan.
5. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini hanya terbatas pada beberapa variabel saja. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya bisa diperluas lagi untuk mendapatkan analisis yang lebih menyeluruh. Untuk itu perlu dilakukan studi lanjutan sehubungan dengan saran tersebut sehingga hasilnya bisa lebih baik lagi mengingat tidak ini saja variabel yang menyebabkan suatu rumah tangga berada pada jurang kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN: Yogyakarta.
- Bank, The world. 2007. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. The World Bank Jakarta: Jakarta.
- Basri, Faisal. 1995. *Perekonomian Menjelang Abad XX*. PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- Esmara, Hendra.1986. *Beberapa Indikator Pembangunan Manusia*. Unand: Padang.
- Elfindri, dkk. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FE UNAND: Padang.
- Gujarati, Damodar, N. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta.
- Jhingan, M.L 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali pers: Jakarta.
- Harahap, Yuanita.2006. *Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Kemiskinan Diperkotaan*. Tesis S-2 Sekolah Pasca Sarjana Ilmu Hukum USU. Medan.
- Haughton, Jonanthan dan Shahidur R. Khandker. 2009. *Handbook On Poverty + Inequality*. The World Bank: Washington, DC.
- Kuncoro. 2000. *Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta.
- Nawi, Marnis. 1990. *Studi Tentang Tingkat Kemiskinan Migrasi di Kodya Padang*. FPIPS IKIP Padang: Padang.
- Ndraha, Tauziduhu. 1999. *Pengantar Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Refdarman, 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Perkotaan di Sumatera Barat*. Thesis. Universitas Negeri Padang: Padang.